BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada zaman modern seperti saat ini, perubahan global menjadi semakin pesat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya, mendorong terjadinya interaksi antarbudaya yang lebih intens di berbagai belahan dunia. Dalam interaksinya, komunikasi berfungsi sebagai penghubung utama antara berbagai budaya, menekankan pentingnya pemahaman dan pengertian antarbudaya untuk mempertahankan keharmonisan dan kelangsungan kehidupan sosial. Menurut Syakhrani dan Kamil (2022, h. 782) kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal atau budi yang tercermin pada hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam membentuk cara hidup suatu masyarakat.

Sedangkan menurut Sobarudin (2019, h. 18), budaya diartikan sebagai suatu sistem yang mencakup pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, makna, struktur sosial, agama, persepsi tentang waktu, peran, hubungan spasial, pandangan tentang alam semesta, serta benda-benda materi dan kepemilikan yang diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi, baik melalui individu maupun kelompok. Sejalan dengan Humaizi dan Zulkarnain (2021, h. 10) yang menyatakan bahwa budaya mencakup nilai, kepercayaan, adat istiadat, dan praktik yang membentuk cara orang berinteraksi dan menafsirkan informasi. Perbedaan dalam konteks budaya dapat mengarah pada variasi signifikan dalam gaya dan pendekatan komunikasi. Budaya terwujud dalam pola bahasa serta bentuk-bentuk aktivitas dan perilaku yang menjadi pedoman dalam

beradaptasi dan berkomunikasi Hal ini memungkinkan individu untuk hidup dalam suatu komunitas pada wilayah geografis tertentu, dalam tingkat perkembangan teknologi tertentu, dan pada masa waktu tertentu. Budaya tidak hanya berhubungan dengan isi pesan, tetapi juga dengan cara pesan tersebut disampaikan dan diterima, serta bagaimana pesan tersebut dipahami dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Konteks budaya berperan penting dalam memengaruhi cara individu berkomunikasi dan memahami pesan.

Proses globalisasi di era modern tidak hanya mempertemukan individu atau kelompok dari berbagai budaya, tetapi juga menuntut mereka untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam kerangka sosial yang lebih luas. Indonesia yang merupakan negara dengan beraneka ragam budaya yang senantiasa memiliki daya tarik tersendiri karena Indonesia memiliki ciri khas yang membedakannya dari negara lain. Lebih dari 17. 000 pulau dan ribuan keanekaragaman suku dan budaya yang ada di negara ini merupakan salah satu karakteristik penting dari masyarakat Indonesia (Farhaeni & Martini, 2023, h.27).

Menurut Nurrohman, Suyuti, dan Purwitasari (2024, h. 206), sebagai negara plural Indonesia menunjukkan kemajemukan yang tercermin dari adanya berbagai suku, etnis, dan budaya, yang masing-masing memiliki cara hidup atau tradisi budaya yang khas dalam masyarakatnya. Setiap kelompok etnis memiliki ciri khas dalam bahasa, adat, kepercayaan, dan cara berkomunikasi yang khas. Dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang dimiliki Indonesia, komunikasi menjadi sarana penting sebagai penghubung berbagai budaya yang ada di Indonesia serta menunjukkan betapa pentingnya pemahaman dan pengertian antar individu untuk menjaga keharmonisan dalam kelangsungan kehidupan.

Kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang cenderung berpindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya untuk sekadar berwisata maupun mencari penghidupan yang lebih baik, menjadikan timbulnya berbagai dinamika sebagai bentuk konkret adanya komunikasi antarbudaya. Menurut Marsellina (2016, h. 2), komunikasi antarbudaya merupakan cabang ilmu komunikasi yang mempelajari interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Bidang ini dilengkapi teori-teori yang menjelaskan bagaimana perbedaan budaya memengaruhi proses komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kim (dalam Khotimah dkk., 2024, h. 4) di mana komunikasi antarbudaya terjadi ketika dua pihak dengan budaya berbeda terlibat dalam kontak langsung atau tidak langsung. Karena perbedaan tersebut, komunikasi ini menuntut kehati-hatian, kesopanan, dan kemampuan memahami norma-norma budaya lawan bicara. Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki perbedaan budaya diharuskan untuk mampu mengelola pesan dan membentuk persepsi yang positif. Menurut Milyane dkk. (2023, h. 126), hal ini bertujuan untuk memastikan hubungan antar pihak yang berbeda latar belakang budaya dapat terjalin dengan harmonis.

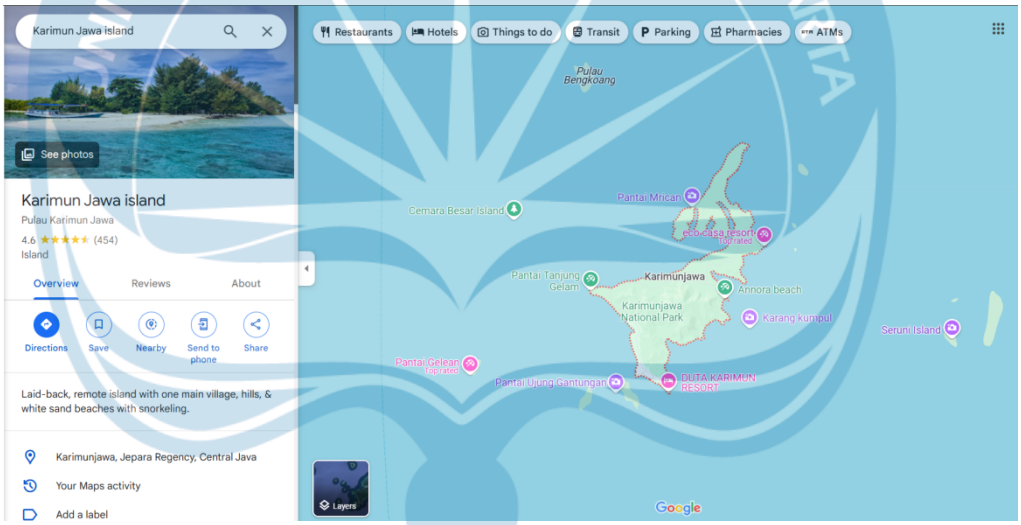
Namun di balik keragaman ini, terdapat tantangan besar dalam memastikan kelancaran komunikasi antarindividu maupun antarkelompok. Menurut Kartikai dan Astraguna (2024, h. 26), salah satu hambatan utama dalam komunikasi yang efektif adalah perbedaan bahasa, karena setiap etnis memiliki dialek dan kosakata yang berbeda. Selain itu, perbedaan norma sosial dan budaya juga memengaruhi bagaimana pesan diinterpretasikan dan diterima dalam komunikasi. Fenomena yang terjadi akibat interaksi antarbudaya tersebut merupakan proses akulturasi.

Roszi dan Mutia (2018, h. 174) menyatakan bahwa akulturasi merujuk pada proses ketika suatu kebudayaan dibawa masuk dan diterima oleh individu dengan melibatkan masuknya unsur-unsur budaya asing ke dalam suatu masyarakat, di mana sebagian unsur tersebut diserap secara selektif baik dalam jumlah kecil maupun besar, sementara sebagian lainnya mungkin ditolak. Istilah ini menggambarkan percampuran antara dua atau lebih kebudayaan yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Akulturasi juga dapat terjadi dalam bentuk pertemuan dan pengaruh timbal balik antara budaya atau bahasa dari dua kelompok masyarakat. Menurut Berry (dalam Jayadi, 2020, h. 4-5), akulturasi dipahami melalui dua perspektif utama, yaitu sebagai proses yang menjelaskan berbagai fenomena ketika kelompok dengan latar belakang budaya berbeda memasuki lingkungan budaya baru sehingga memunculkan perubahan pada budaya asal mereka, serta sebagai proses pada tingkat individu yang ditandai oleh perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi dan kontak dengan budaya lain. Proses ini, meskipun dapat menghasilkan integrasi budaya yang positif, seringkali dihadapkan pada tantangan komunikasi yang kompleks.

Banyaknya pulau dan keanekaragaman etnis di Indonesia menyebabkan akulturasi tidak hanya terjadi secara nasional. Namun dalam skala lebih kecil Armansyah (2022, h. 27), menyatakan akulturasi juga terjadi di beberapa pulau di Indonesia yang memiliki potensi pengembangan ekonomi sehingga adanya kecenderungan dari berbagai kalangan untuk berpindah dari pulau asalnya menuju pulau yang lebih berpotensi. Menurut Prasetyo, Isnanta, dan Marwanto (2022, h. 40), Karimunjawa merupakan salah satu kepulauan di Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang sungguh luar biasa, terumbu karang yang indah, hutan bakau,

hutan pantai, serta hampir 400 spesies fauna laut, di antaranya 242 jenis ikan hias sehingga menjadikannya sebagai destinasi wisata yang sangat berpotensi. Beragam kekayaan alam yang dimiliki menjadikan Karimunjawa sebagai destinasi wisata dengan potensi yang sangat besar.

Prasetyo dkk. (2022, h. 40) juga menyatakan bahwa secara administratif Karimunjawa terletak di Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Kepulauan ini, merupakan gugusan pulau yang berjumlah 27 pulau dengan teritorial seluas 107. 225 ha meliputi dari lautan seluas 100. 105 ha, dan daratan seluas 7. 120 ha. yang terdiri dari 4 Desa/Kelurahan dan dikelilingi Laut Jawa.



Gambar 1. 1 Peta Pulau Karimunjawa

Kepulauan Karimunjawa menjadi wilayah destinasi wisata yang populer akan keindahan pantainya. Popularitas Kepulauan Karimunjawa menjadikannya sebagai salah satu kepulauan di Indonesia yang berpotensi menjadi tempat bermukim bagi masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Menurut Widyawati (2015, h. 602) Karimunjawa juga sebagai tempat tinggal berbagai pendatang yang mencari penghidupan dan kemudian menetap di Karimunjawa dari berbagai etnis yang memiliki beragam adat-istiadat, budaya dan seni

tradisional seperti suku Bajo, Bugis, Buton, Madura dan Mandar. Sama halnya dengan masyarakat suku Jawa, masyarakat suku lain yang tinggal dan menetap di Kepulauan Karimunjawa pun memiliki kebudayaan yang mereka bawa dari wilayah asalnya.

Menurut Bernardi, Kahfi, dan Taufiqi (2020, h. 1) menyatakan bahwa suku Jawa yang merupakan penduduk asli Kepulauan Karimunjawa berprofesi sebagai guru, nelayan, petani dan berdagang, buruh bangunan dan juga tour guide. Bahasa yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa di Karimunjawa adalah bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kebahasaan mereka tidak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya di luar Pulau Karimunjawa.

Meskipun penduduk asli Karimunjawa merupakan suku Jawa, namun eksistensi suku Bugis di Karimunjawa juga cukup tinggi. Menurut Suliyati (2017, h. 303) Suku Bugis membawa adat budaya mereka yang dapat dilihat dari ciri-ciri dan karakter fisik pemukiman masyarakat Bugis di mana rumah- rumah panggung dibangun sesuai dengan model dan arsitektur rumah Bugis. Rahim, Chandra, dan Suryadi (2023, h. 1028) menyatakan bahwa bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi keseharian masyarakat Bugis adalah bahasa Bugis, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Suliyati, Rochwulaningsih, dan Utama (2017, h. 303) juga menyatakan sebagai suku perantau, orang Bugis menjunjung tinggi nilai-nilai dan ajaran leluhur, seperti pepatah *palettui alemu riolo tejjokamu*, yang menekankan pentingnya memahami daerah tujuan serta lingkungan sosial dan budayanya

sebelum merantau. Hal ini menunjukan bahwa suku bugis memiliki budaya yang cukup kental yang diwariskan secara turun temurun kepada anak cucunya. Meski banyak orang dari suku bugis yang merantau, mereka tetap memiliki nilai adat budaya yang dibawa dan diwariskan.

Demikian pula dengan masyarakat suku Madura yang tinggal di Karimunjawa. Meskipun Madura termasuk ke dalam Provinsi Jawa Timur, namun bahasa dan logat dari masyarakat suku Madura berbeda dengan wilayah Jawa lainnya. Firdaus, Bahar, dan Sangadji (2021, h. 237) menyatakan bahwa Madura dikenal sebagai etnis yang mempunyai nilai, karakter dan unsur-unsur khas yang berbeda dengan wilayah lainnya. Madura memiliki adat "carok" dalam penyelesaian sengketa. Oleh karena itu, diperlukan rasa toleransi yang tinggi serta komunikasi antarbudaya dalam adaptasi kehidupan sosial masyarakat suku Madura di Karimunjawa guna menghindari konflik antarsuku,

Berbeda dengan suku lainnya, keunikan kebudayaan suku Bajo ikut mewarnai keanekaragaman budaya di Karimunjawa. Haerulloh dkk. (2021, h. 81) menyatakan bahwa Suku Bajo merupakan komunitas maritim tradisional yang telah lama dikenal sebagai orang laut. Suku Bajo digambarkan sebagai kelompok etnik yang hidup sangat dekat dengan laut, baik secara ekonomi, sosial, maupun spiritual. Mereka diyakini berasal dari wilayah Wajo, Sulawesi Selatan, dan telah menyebar melalui jalur laut selama berabad-abad. Identitas mereka sangat kuat dengan laut.

Menurut Pasaribu dkk. (2023, h. 12) fenomena keragaman budaya di Karimunjawa merupakan contoh nyata dari proses akulturasi budaya dalam skala

wilayah kepulauan di Indonesia. Proses akulturasi di Karimunjawa tidak terlepas dari bagaimana komunikasi antarbudaya terjadi. Interaksi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang, serta adaptasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak, dapat memperkaya budaya lokal, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau konflik akibat perbedaan nilai dan norma. Selain itu Prasetyo dkk. (2022, h. 41), menyataka bahwa keberadaan wisatawan asing juga memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika komunikasi antarbudaya di wilayah Karimunjawa. Dinamika komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi seringkali terlihat jelas dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kebudayaan seperti upacara adat maupun pernikahan antarsuku. Prasetyo dkk. (2022, h.41) juga menyatakan bahwa salah satu aktivitasnya adalah upacara adat Barikan Kubro. Barikan Kubro, yang dulunya merupakan upacara adat, kini disajikan dalam bentuk pertunjukan seni arak-arakan yang memikat, namun tetap mempertahankan nilai-nilai ritual yang melekat di dalamnya.



Gambar 1. 2 Dokumentasi Upacara Adat Barikan

Upacara Barikan Kubro menjadi agenda tahunan yang selalu dinanti oleh masyarakat. Menurut Surojo dan Wicaksono (2019, h. 45) rute pawai barikan Kubro dimulai dari perempatan desa dan berakhir di pelabuhan atau dermaga, tempat para nelayan menjalankan aktivitas mereka kemudian acara puncak dari pertunjukan ini berlangsung di Alun-alun Desa Karimunjawa, di mana warga lokal, pengunjung, dan wisatawan berbaur menjadi satu. Dengan demikian, Upacara Barikan Kubro tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya yang dilestarikan setiap tahun, tetapi juga menjadi wadah yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, terjalin interaksi sosial dan komunikasi antarbudaya yang memperkuat kebersamaan sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Karimunjawa kepada masyarakat yang lebih luas. Sebuah gunungan berukuran besar menjadi daya tarik utama, karena para pengunjung berlomba-lomba untuk mendapatkan bagiannya. Surojo dan Wicaksono (2019, h. 46) menyatakan bahwa masyarakat percaya bahwa memperoleh bagian dari gunungan tersebut akan membawa keberkahan dari Tuhan.

Meskipun masyarakat Karimunjawa berasal dari berbagai suku yang berbeda-beda, interaksi sosial antara kelompok etnis di Karimunjawa dalam aktivitas Barikan Kubro berlangsung dengan rukun dan damai, meskipun setiap etnis memiliki budaya serta tradisi yang khas sebagai bagian dari identitas mereka. Suliyati (2016, h. 67) menyatakan bahwa perbedaan budaya dan tradisi antar-etnis tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana dinamika komunikasi antarbudaya berperan

dalam proses akulturasi di Karimunjawa, serta bagaimana masyarakat setempat dan pendatang mengelola perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dinamika komunikasi antarbudaya dapat memengaruhi bagaimana masyarakat lokal dan pendatang beradaptasi, berinteraksi, serta menciptakan ruang bersama yang harmonis meskipun berasal dari budaya yang berbeda. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sobarudin (2019, h. 55) dengan judul "Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia" yang menyatakan bahwa bahwa komunikasi antarbudaya sangat penting dipahami oleh masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat multikultur. Hal ini membutuhkan hubungan budaya dan komunikasi yang dinamis agar keutuhan bangsa ini tetap selalu terjaga dan menjadi bingkai pemersatu bagi bangsa ini.

Proses akulturasi dapat berlangsung harmonis melalui interaksi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrohman dkk. (2024, h. 207) dengan judul "Proses Akulturasi dalam Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Bugis" menyatakan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi sumber kekayaan yang memperkuat persatuan dan keharmonisan antarsuku dengan saling bertukar nilai budaya, adat istiadat, dan bahasa, yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya.

Meskipun keberagaman dapat mendorong terciptanya keharmonisan melalui proses adaptasi dan komunikasi, perbedaan yang ada juga berpotensi memunculkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Hal tersebut

sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Widyawati (2015, h. 607) yang menunjukkan bahwa masyarakat Karimunjawa pernah mengalami berbagai bentuk konflik sosial, seperti kerusuhan saat hiburan musik dangdut, perkelahian antarpemuda, konflik antara masyarakat dengan Balai Taman Nasional terkait hak kepemilikan tanah, serta kasus penipuan dan pencurian yang dilakukan oleh pendatang. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat Karimunjawa tidak hanya menghadirkan peluang terjadinya interaksi sosial yang positif, tetapi juga memunculkan tantangan dalam menjaga hubungan yang harmonis di tengah perbedaan. Menurut Widyawati (2015, h. 612) konflik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perbedaan generasi, perkembangan zaman, kondisi ekonomi, perkembangan psikologi remaja, serta perbedaan kepentingan antarkelompok.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam akulturasi budaya di Karimunjawa khususnya dalam upacara adat tahunan Barikan Kubro yang menyatukan seluruh masyarakat Karimunjawa serta pengunjung atau wisatawan. Penelitian ini akan meneliti bagaimana interaksi komunikasi antara masyarakat lokal dan interaksi dengan pendatang dalam upacara adat Barikan Kubro dapat mempercepat atau memperlambat proses akulturasi, serta bagaimana faktor-faktor budaya, sosial, dan psikologis memengaruhi pemahaman dan penerimaan antara kelompok tersebut. Dengan memahami dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi di Karimunjawa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika komunikasi antarbudaya di Karimunjawa yang efektif, inklusif, dan harmonis di

tengah keragaman budaya, serta memperkaya pemahaman tentang proses akulturasi budaya di wilayah kepulauan ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana dinamika komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi di Karimunjawa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang terjadi antar suku yang ada di Karimunjawa.
2. Untuk mengetahui bagaimana relasi antar suku yang ada di Karimunjawa.
3. Untuk mengetahui gambaran secara umum perubahan-perubahan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya di Karimunjawa.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. **Manfaat Akademis**: Memberikan kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi antarbudaya dan akulturasi, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural di daerah kepulauan.
2. **Manfaat Praktis**: Menyediakan wawasan bagi pemerintah daerah, pelaku wisata, dan masyarakat setempat mengenai dinamika komunikasi antarbudaya yang efektif dalam mendukung harmonisasi budaya di Karimunjawa.

E. KERANGKA TEORI

1. Dinamika Komunikasi Antarbudaya

Menurut Masitoh dan Suhada (2024, h. 145), dinamika merupakan perubahan perilaku satu individu dalam kelompok yang secara langsung dan timbal balik memengaruhi individu lainnya. Sedangkan komunikasi menurut Shannon dan Weaver (dalam Humaizi & Zulkarnain, 2021, h. 1), merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui suatu saluran komunikasi. Maka dinamika komunikasi dapat dipahami sebagai proses perubahan yang terjadi dalam interaksi antarindividu melalui pertukaran pesan yang berlangsung secara timbal balik. Komunikasi berperan penting sebagai alat utama dalam membentuk, menjaga, dan mengembangkan berbagai aspek budaya dalam masyarakat.

Menurut Hall (dalam Siregar & Nursyamsi, 2019, h. 5), bahwa budaya merupakan komunikasi dan komunikasi adalah budaya, dapat dipahami bahwa keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Komunikasi menurut Shannon dan Weaver (dalam Ndraha dkk., 2022, h. 1375), adalah bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal tapi juga dalam bentuk ekspresi muka, lukisan dan teknologi. Sedangkan komunikasi antarbudaya menurut Siregar dan Nursyamsi (2019, h. 202), merupakan suatu kerangka teoretis yang digunakan untuk memahami proses penyampaian, penerimaan, dan penafsiran pesan yang terjadi di antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Maka dari itu dinamika komunikasi antarbudaya adalah perubahan yang terjadi akibat dari proses interaksi yang terus berkembang antara individu atau kelompok dari latar budaya yang berbeda, yang terjadi dalam kehidupan nyata dan tidak dapat dipisahkan secara jelas dari konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Proses ini mencerminkan hubungan yang kompleks, saling memengaruhi, serta dipengaruhi oleh latar belakang dan situasi lingkungan tempat interaksi berlangsung. Siregar dan Nursyamsi, (2019, h. 4-8) dinamika komunikasi yang terjadi dalam bentuk interaksi, adaptasi dan negosiasi merupakan satu bentuk konkret adanya komunikasi antarbudaya. Maka dinamika komunikasi antarbudaya dapat dimaknai sebagai sebuah konsep di mana adanya pengaruh secara langsung dan timbal balik dalam proses pertukaran pesan dan makna yang terjadi antara individu maupun kelompok dengan latar budaya yang berbeda.

Siregar dan Nursyamsi (2019, h. 71) juga menyampaikan bahwa dalam dinamika komunikasi antarbudaya, pesan dan makna yang disampaikan tidak hanya tergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai aspek budaya yang meliputi bahasa, nilai, norma sosial, dan perilaku khas. Berikut penjelasan masing-masing aspek tersebut.

a. Bahasa

Bahasa terdiri dari bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bahasa verbal merupakan bahasa yang digunakan percakapan berupa kalimat-kalimat baik tertulis maupun tidak tertulis. Dalam bahasa verbal, setiap budaya memiliki bahasa dan dialek yang unik. Kata, idiom, atau frasa

tertentu bisa memiliki makna berbeda di budaya lain. Salah pengertian bisa terjadi jika penerima pesan tidak memahami konteks budaya si pembicara. Sedangkan bahasa Nonverbal merupakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, dan kontak mata yang memiliki makna yang berbeda antarbudaya.

b. Nilai

Nilai adalah prinsip dasar yang dianggap penting dalam suatu budaya, seperti kebersamaan, kesopanan, kerja keras, kehormatan, dll. Nilai membentuk cara berpikir, cara merespons pesan, serta menentukan apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk.

c. Norma

Norma adalah aturan atau kebiasaan sosial yang diikuti oleh anggota masyarakat. Norma menentukan bagaimana orang seharusnya berperilaku dalam situasi tertentu. Pelanggaran norma dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik dalam komunikasi antarbudaya.

d. Perilaku Khas

Perilaku khas merujuk pada gaya komunikasi, etika interaksi, kebiasaan sosial, dan ekspresi emosi yang umum dalam suatu budaya. Perilaku khas juga mencakup hal-hal seperti cara memberi salam, cara berpakaian, etika makan, dan sebagainya, yang semuanya dapat membawa pesan tersirat dalam komunikasi.

Menurut Sobarudin (2019, h. 49) dinamika komunikasi antarbudaya pada hakikatnya dapat menciptakan keharmonisan dan rasa kebersamaan.

Selain itu, komunikasi ini juga bermanfaat untuk membantu memahami berbagai perbedaan yang ada antarbudaya. Inti dari dinamika komunikasi antarbudaya adalah proses interaksi antar individu yang memungkinkan terciptanya pemahaman serta kemudahan dalam menghadapi perbedaan yang muncul

2. Akulturasi Budaya

Menurut Roszi dan Mutia (2018, h. 172) akulturasi merupakan proses penerimaan dan penyesuaian unsur-unsur budaya yang berasal dari budaya lain oleh individu maupun masyarakat melalui interaksi antarbudaya, sehingga terjadi perpaduan dua atau lebih kebudayaan, di mana sebagian unsur budaya asing diterima secara selektif dan sebagian lainnya dapat ditolak sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat.

Akulturasi juga dapat terjadi dalam bentuk pertemuan dan pengaruh timbal balik antara budaya atau bahasa dari dua kelompok masyarakat. Menurut Berry (dalam Jayadi, 2020, h. 4) terdapat dua pemahaman utama dalam konsep akulturasi yaitu, pertama berkaitan dengan upaya untuk memahami berbagai fenomena yang muncul ketika sekelompok individu dengan latar budaya berbeda memasuki lingkungan budaya yang baru, yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan pada pola budaya asli mereka, kemudian yang kedua menyangkut akulturasi pada tingkat individu, yang ditandai dengan adanya perubahan dalam perilaku seseorang akibat interaksi dengan budaya lain. Jayadi (2020, h. 5) mengnungkapkan, terdapat 4 strategi dalam proses akulturasi budaya sebagai berikut:

a. Strategi asimilasi terjadi ketika individu memilih untuk meninggalkan budaya asal dan sepenuhnya mengadopsi budaya baru. Dalam kondisi ini, identitas budaya lama cenderung hilang demi menyesuaikan diri secara total dengan lingkungan sosial yang baru.

b. Strategi integrasi, individu tetap mempertahankan unsur budaya asal sambil terbuka terhadap budaya baru dan aktif membangun hubungan lintas budaya. Integrasi dianggap sebagai bentuk akulturasi yang paling seimbang karena menciptakan harmoni antara identitas budaya lama dan keterlibatan dalam masyarakat yang lebih luas.

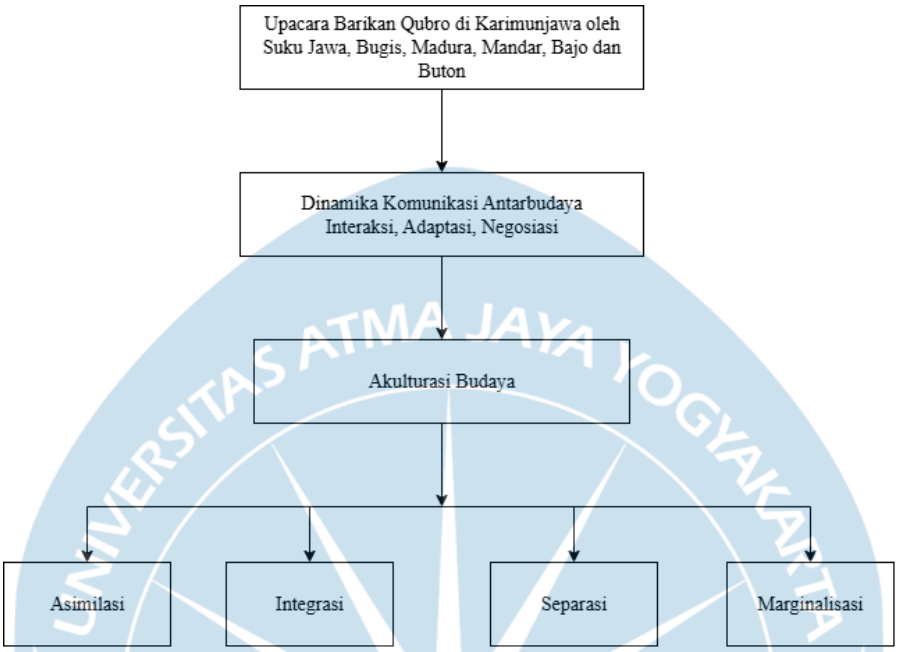
c. Strategi separasi muncul ketika individu menolak budaya baru dan memilih untuk menjaga eksklusivitas budaya asalnya. Dalam strategi ini, interaksi dengan kelompok budaya lain sangat minim atau bahkan dihindari.

d. Strategi marginalisasi terjadi saat individu tidak lagi mempertahankan budaya asalnya, namun juga tidak diterima atau tidak ingin beradaptasi dengan budaya baru. Marginalisasi biasanya terjadi dalam konteks penolakan sosial, diskriminasi, atau ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri, yang mengakibatkan kehilangan identitas budaya secara menyeluruh.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Pembahasan dalam penelitian ini dapat berfokus dan tidak terlalu luas, maka peneliti akan menjabarkan penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran penting yang digunakan sebagai akar pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran

ini juga akan menjadi batasan pembahasan permasalahan yang akan dibahas. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 1. 3 Bagan Kerangka Konsep

Dalam bagan tersebut dapat dilihat bahwa seorang individu yang berasal dari suku tertentu di Karimunjawa tidak hanya berdinamika dengan orang yang berasal dari suku yang sama dengannya ketika melakukan kegiatan upacara adat barikan Kubro, namun juga berdinamika dengan orang yang berasal dari suku lain. Dinamika komunikasi antarbudaya tersebut terjadi dalam bentuk interaksi, adaptasi dan negosiasi menjadi salah satu bentuk konkret adanya komunikasi antarbudaya yang membuatnya dapat berbicara menggunakan bahasa suku lain dengan fasih. Fenomena tersebut merupakan proses akulturasi budaya yang menghasilkan strategi dalam akulturasi budaya yakni asimilasi, integrasi, separasi dan marginalisasi.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Feny (2022, h. 84) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh dan deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang spesifik dan alami. Penelitian ini memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode kualitatif bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif, di mana proses penelitian membutuhkan pemahaman dan penguasaan yang mendalam terhadap prosedur, teknik, langkah-langkah penelitian, serta analisis data.

2. Metode Penelitian

Sugiyono (2022, h. 2), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian dilakukan melalui prosedur sistematis untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan pendekatan inkuiri empiris yang secara mendalam menelusuri suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Batas antara fenomena dan konteks permasalahan dalam penelitian studi kasus sering kali tidak terlihat secara tegas. Menurut Feny (2022, h. 116) Tujuan utama dari studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai latar belakang

dan kondisi suatu unit sosial serta dinamika interaksi yang terjadi di dalam lingkungannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dinamika komunikasi antarbudaya dalam akulturasi di Karimunjawa di dalam upacara adat barikan Kubro secara kualitatif melalui metode studi kasus guna memperoleh data yang relevan dan valid.

Sebelum melakukan penelitian lapangan di Karimunjawa, peneliti terlebih dahulu membangun komunikasi awal dengan salah satu warga yang kemudian menjadi penghubung peneliti dengan masyarakat setempat. Informan tersebut adalah Mas Upik, salah satu warga Karimunjawa yang sebelumnya telah peneliti kenal melalui warga lain. Setelah perkenalan awal tersebut, peneliti beberapa kali melakukan komunikasi melalui pesan singkat untuk menyampaikan maksud kedatangan, tujuan penelitian, serta rencana pengumpulan data yang akan dilakukan di Karimunjawa. Proses komunikasi awal tersebut menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena membantu peneliti membangun akses lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kedekatan dengan masyarakat menjadi salah satu hal penting agar peneliti dapat memahami kehidupan sosial secara lebih mendalam. Setelah komunikasi awal terbangun, peneliti kemudian memutuskan untuk berangkat ke Karimunjawa. Sesampainya di Karimunjawa, peneliti dijemput oleh Mas Upik dan mulai diperkenalkan dengan beberapa warga setempat. Perkenalan ini menjadi pintu masuk bagi peneliti untuk mengenal kehidupan sosial masyarakat Karimunjawa secara langsung.

Pada hari-hari awal penelitian, peneliti menghabiskan waktu untuk berkeliling di wilayah Karimunjawa, mengamati kondisi alam, mengenal

lingkungan sosial, dan berinteraksi dengan warga. Proses ini tidak hanya dilakukan untuk mengenal lokasi penelitian, tetapi juga untuk membangun kedekatan dengan masyarakat. Peneliti mulai berkenalan dengan warga yang nantinya terlibat dalam persiapan Barikan Kubro, baik sebagai panitia, tokoh masyarakat, maupun warga yang membantu jalannya kegiatan tersebut. Kedekatan yang mulai terbangun dengan warga membuat peneliti memperoleh kesempatan untuk ikut terlibat dalam proses persiapan Barikan Kubro. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan tersebut dilakukan atas izin warga dan lebih bersifat membantu proses teknis persiapan, terutama dalam pembuatan tumpeng agung. Dalam posisi ini, peneliti tidak berperan sebagai pihak yang menentukan jalannya acara atau mengambil keputusan dalam kegiatan adat, melainkan sebagai pengamat yang turut membantu dan mendokumentasikan proses persiapan. Hal ini penting untuk menjaga agar kehadiran peneliti tidak mengubah makna utama dari kegiatan yang sedang diteliti.

Selama kurang lebih satu minggu awal, peneliti mengikuti proses persiapan Barikan Kubro bersama warga. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana warga saling berkoordinasi, membagi tugas, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam mempersiapkan acara. Proses persiapan ini menjadi data penting karena memperlihatkan bahwa Barikan Kubro tidak hanya berlangsung pada hari pelaksanaan acara, tetapi juga dibentuk melalui rangkaian komunikasi sosial yang terjadi sebelumnya. Dalam proses tersebut, terlihat adanya interaksi antara warga dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Pada saat Barikan Kubro berlangsung, peneliti mengikuti jalannya acara sekaligus melakukan dokumentasi. Dokumentasi

dilakukan untuk merekam suasana kegiatan, bentuk partisipasi masyarakat, simbol-simbol budaya yang muncul, serta interaksi sosial yang terjadi selama acara berlangsung. Salah satu simbol yang menjadi perhatian peneliti adalah tumpeng agung yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Tumpeng agung tidak hanya dilihat sebagai bagian dari perlengkapan ritual, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memperlihatkan pertemuan antara tradisi lokal, identitas masyarakat pesisir, dan kehidupan multikultural masyarakat Karimunjawa.

Setelah kegiatan Barikan Kubro selesai, peneliti mulai melakukan wawancara secara lebih terarah. Peneliti mendatangi rumah beberapa warga yang sebelumnya telah dikenal selama proses persiapan acara. Beberapa di antaranya merupakan warga yang terlibat dalam kepanitiaan Barikan Kubro, sedangkan beberapa lainnya merupakan tokoh masyarakat atau warga yang dianggap memahami kehidupan sosial dan budaya masyarakat dari masing-masing kelompok suku. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyampaikan maksud penelitian dan menjelaskan bahwa informasi yang diberikan akan digunakan sebagai data penelitian. Proses wawancara dilakukan setelah hubungan awal dengan warga sudah terbentuk. Hal ini membuat proses pengumpulan data berlangsung lebih terbuka karena narasumber telah mengetahui keberadaan peneliti dan memahami tujuan penelitian. Wawancara tidak hanya berfokus pada pelaksanaan Barikan Kubro, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat Karimunjawa, penggunaan bahasa sehari-hari, hubungan antarsuku, tradisi budaya, serta cara masyarakat mengelola perbedaan.

Setelah memperoleh data sementara dari wawancara, peneliti melanjutkan observasi dengan mengikuti beberapa aktivitas keseharian masyarakat. Peneliti ikut mengamati kegiatan melaut, bertemu dengan pembuat kapal, melihat proses pembuatan kapal, serta beberapa kali mengikuti aktivitas ngobor. Ngobor merupakan aktivitas mencari ikan, kepiting, cumi-cumi, atau hasil laut lainnya pada malam hari dengan menggunakan bantuan lampu, tombak, atau alat pancing di sekitar pesisir. Aktivitas ini memberikan pemahaman tambahan bagi peneliti mengenai kedekatan masyarakat Karimunjawa dengan laut. Keterlibatan peneliti dalam aktivitas sehari-hari masyarakat membantu peneliti memahami bahwa kehidupan sosial masyarakat Karimunjawa tidak dapat dilepaskan dari konteks pesisir dan aktivitas kelautan. Laut tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat. Pemahaman ini kemudian membantu peneliti dalam membaca simbol-simbol budaya yang muncul dalam Barikan Kubro, termasuk penggunaan hasil laut dalam tumpeng agung sebagai representasi kehidupan masyarakat Karimunjawa.

Dengan demikian, proses pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan melalui wawancara formal, tetapi juga melalui observasi langsung dan keterlibatan peneliti dalam kehidupan masyarakat. Kedekatan dengan warga, keterlibatan dalam persiapan Barikan Kubro, dokumentasi acara, serta pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari masyarakat menjadi bagian penting dalam memahami dinamika komunikasi antarbudaya di Karimunjawa. Melalui proses tersebut, peneliti dapat melihat bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi dalam percakapan, tetapi juga

dalam kerja sama, kegiatan sosial, praktik budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022, h. 219), teknik pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari beberapa metode yang dapat digunakan sesuai dengan jenis dan tujuan penelitian. Beberapa metode pengumpulan data tersebut, antara lain:

a. Observasi: Pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati bagaimana dinamika komunikasi antarbudaya di Karimunjawa dalam akulturasi budaya seperti upacara adat barikan Kubro.

b. Wawancara: Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh yang memahami tentang dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi di Karimunjawa dalam proses akulturasi.

c. Dokumentasi: Mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang ada, seperti arsip, catatan, laporan, foto, dan sebagainya yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh melalui foto dan laporan terkait aktivitas sehari-hari dan upacara adat

yang menggambarkan dinamika komunikasi antarbudaya dalam akulturasi budaya di Karimunjawa.

4. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian meliputi seluruh individu, dokumen, dan peristiwa yang diamati, diobservasi, atau diwawancarai, yang dinilai memiliki kaitan dengan permasalahan yang dikaji. Menurut Sahir (2022, h. 29) subjek penelitian bersifat fleksibel dan dapat ditentukan secara langsung di lapangan yang biasa disebut dengan informan atau narasumber. Peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi relevan dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, Sahir (2022, h. 29) menyatakan narasumber idealnya adalah individu yang memenuhi beberapa kriteria tertentu, yaitu:

a. Narasumber memiliki pemahaman atau penguasaan yang baik terhadap isu yang menjadi fokus penelitian.
b. Narasumber terlibat secara langsung dan konsisten dalam aktivitas yang sedang diteliti.
c. Narasumber bersedia meluangkan waktu ketika diminta untuk memberikan informasi.
d. Informasi yang disampaikan harus didasarkan pada pengalaman nyata atau fakta yang relevan, bukan sekadar pendapat pribadi.

Narasumber dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pada kriteria narasumber yang baik. Maka narasumber dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. 1 Tabel Narasumber

No.	Nama	Suku Asal
1.	Biki	Suku Bajo
2.	Udin	Suku Jawa
3.	Upik	Suku Bugis
4.	Anto	Suku Madura
5.	Abdul Rosyid	Suku Mandar

Narasumber penelitian dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan tujuan memperoleh representasi dari berbagai suku yang bermukim di Karimunjawa. Keterwakilan setiap suku diharapkan mampu memberikan perspektif yang beragam sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masing-masing kelompok. Adapun narasumber kelima berperan sebagai informan kunci (*key informant*) karena statusnya sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan luas, pengalaman, serta pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Karimunjawa, sehingga informasi yang disampaikan menjadi sumber data penting dalam penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses yang dilakukan untuk menyusun, mengorganisasi, dan menginterpretasi data yang dikumpulkan selama penelitian. Menurut Sahir (2021, h. 38) tujuan dari analisis data adalah untuk menemukan pola, hubungan, atau temuan yang relevan dalam data, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang

fenomena yang sedang diteliti. Terdapat tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses untuk menyederhanakan, merangkum, memilih informasi penting, mengklasifikasikan, dan memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tema dan pola yang sama. Data yang telah direduksi akan menjadi lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data pada tahap berikutnya.

b. Penyajian Data *(Data Display)*

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain-lain. Biasanya, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang kadang dilengkapi dengan grafik, matriks, atau bagan.

c. Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing/Verification)*

Penelitian kualitatif berfokus pada penemuan baru sebagai hasil akhir dari proses kesimpulan. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang sebelumnya belum jelas.

H. KEABSAHAN DATA

Menurut Sugiyono (2022, h. 270) keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah benar, dapat dipercaya, dan relevan dengan tujuan penelitian. Keabsahan data berarti tingkat keakuratan, keandalan, dan kejujuran data dalam menggambarkan fenomena yang diteliti. Dalam konteks kualitatif, keabsahan sangat dipengaruhi oleh proses triangulasi, pemeriksaan silang, dan keterlibatan peneliti secara mendalam di lapangan. Dalam

penelitian ini, keabsahan data diuji melalui metode triangulasi data yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.